



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Strategi Kebijakan *Foreign Direct Investment* dan
Dampaknya Terhadap Daya Saing Industri Manufaktur:
Studi kasus Indonesia dan Vietnam 2015-2019**

Skripsi

Oleh

Bella Aprilia

2017330081

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Strategi Kebijakan *Foreign Direct Investment* dan Dampaknya
Terhadap Daya Saing Industri Manufaktur:
Studi kasus Indonesia dan Vietnam 2015-2019**

Skripsi

Oleh

Bella Aprilia

2017330081

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Bella Aprilia
Nomor Pokok : 2017330081
Judul : Strategi Kebijakan *Foreign Direct Investment* dan Dampaknya Terhadap Daya Saing Industri Manufaktur: Studi Kasus Indonesia dan Vietnam 2015-2019

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 22 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Giandi Kartasasmita, S.IP., MA

Sekretaris
Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

Anggota
Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M. A.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bella Aprilia

NPM : 2017330081

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : **Strategi Kebijakan *Foreign Direct Investment* dan Dampaknya Terhadap Daya Saing Industri Manufaktur: Studi kasus Indonesia dan Vietnam 2015-2019**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain.

Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Januari 2021



Bella Aprilia

2017330081

ABSTRAK

Nama : Bella Aprilia

NPM : 201730081

Judul : Strategi Kebijakan *Foreign Direct Investment* dan Dampaknya Terhadap Daya Saing Industri Manufaktur: Studi Kasus Indonesia dan Vietnam 2015-2019

Vietnam dan Indonesia sebagai negara berkembang telah menitikberatkan pada peran intervensi pemerintah dalam orientasi kebijakan ekonomi dan industrialisasi, salah satunya melalui strategi kebijakan *foreign direct investment* (FDI). Namun jika dibandingkan, Vietnam lebih memiliki pertumbuhan FDI yang signifikan dibandingkan Indonesia yang cenderung menurun dalam 5 tahun terakhir. Vietnam juga dinilai memiliki iklim investasi yang lebih baik dari Indonesia ditinjau dari peringkat *ease of doing business* yang lebih tinggi. Maka dari itu, penelitian ini ingin menganalisis lebih lanjut bagaimana perbandingan strategi kebijakan FDI dan pengaruhnya terhadap daya saing industri manufaktur antara Vietnam dan Indonesia pada periode 2015-2019, secara spesifik pula dalam performa sektor tekstil dan garmen maupun elektronik yang telah menjadi komoditas unggulan kedua negara. Peneliti menggunakan teori *developmental state*, *foreign direct investment* (FDI) dan *global manufacturing competitiveness index* (GMCI). *Developmental state* sebagai teori utama menunjukkan adanya karakteristik peran pemerintah yang kuat dalam perencanaan orientasi kebijakan pembangunan ekonomi dan industri di Vietnam dan Indonesia. Sementara, teori FDI yang berbasis pada 4 variabel penentu aliran FDI di suatu negara, yaitu variabel klasik, indeks manfaat aglomerasi, konsiderasi geopolitik, kebijakan dan risiko domestik turut menganalisis perbandingan keunggulan strategi kebijakan FDI antara kedua negara. Terakhir, melalui 5 faktor primer pendorong daya saing manufaktur secara global (*talent, cost competitiveness, productivity, supplier network, legal dan regulatory*) dalam kerangka GMCI digunakan peneliti untuk memvalidasi lebih lanjut posisi dan kondisi daya saing industri manufaktur kedua negara. Penelitian ini menemukan bahwa Vietnam memiliki karakteristik strategi kebijakan FDI yang lebih tepat sasaran dicirikan dengan derajat keterbukaan dan pemberian manfaat yang lebih ramah investor. Dengan keunggulan strategi kebijakan FDI tersebut, pada akhirnya turut meningkatkan proporsi aliran FDI di sektor manufaktur Vietnam. Alhasil, daya saing performa industri manufaktur Vietnam dinilai lebih unggul dibandingkan Indonesia dilihat dari performa 5 faktor primer dan kinerja ekspor.

Kata kunci: Strategi, Kebijakan, *Foreign Direct Investment*, Daya Saing Industri Manufaktur, Vietnam, Indonesia.

ABSTRACT

Name : Bella Aprilia

NPM : 201730081

Title : *Foreign Direct Investment Policy Strategy and Its Impact on the Manufacturing Industry Competitiveness: A Case Study of Indonesia and Vietnam 2015-2019*

As developing countries, Vietnam and Indonesia have focused on government intervention in the orientation of economic policies and industrialization, one of which is through the foreign direct investment (FDI) policy strategy. However, in comparison, Vietnam has had more significant FDI growth than Indonesia, which has declined in the last 5 years. Vietnam is also considered to have a better investment climate than Indonesia in terms of a higher ranking of ease of doing business. Therefore, this study wants to analyze further the comparison of FDI policy strategies and their impact on the manufacturing industry competitiveness between Vietnam and Indonesia in the 2015-2019 period, specifically in the performance of the textile and garment and electronics sectors which have become the leading commodities of the two countries. This study uses a developmental state theory, foreign direct investment (FDI), and global manufacturing competitiveness index (GMCI). As the main theory, the developmental state shows the characteristics of a strong government role in economic and industrial development policies planning in Vietnam and Indonesia. Meanwhile, FDI theory based on 4 determinants of FDI flows in a country, namely classical variables, agglomeration benefit index, geopolitical considerations, domestic policies and risks want to analyze the advantages of FDI policy strategies between the two countries. Finally, through 5 primary factors driving global manufacturing competitiveness (talent, cost competitiveness, productivity, supplier network, legal and regulatory) within the GMCI framework, this study will use it to validate further the position and condition of the competitiveness of the manufacturing industries of the two countries. This study found that Vietnam has the characteristics of a more targeted FDI policy strategy along with a more investor-friendly degree of openness and benefit provision. With the advantages of this FDI policy strategy, it has ultimately increased the proportion of FDI flows in Vietnam's manufacturing sector. As a result, the performance competitiveness of Vietnam's manufacturing industry is considered superior than Indonesia in terms of the performance of the 5 primary factors and export performance.

Keywords: Strategy, Policy, Foreign Direct Investment, Manufacturing Industry Competitiveness, Vietnam, Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian akhir yang berjudul “Strategi Kebijakan *Foreign Direct Investment* dan Dampaknya Terhadap Daya Saing Industri Manufaktur: Studi Kasus Indonesia dan Vietnam 2015-2019”.

Dalam penelitian akhir ini, peneliti berusaha mendeskripsikan, menganalisis, dan mengkaji lebih lanjut perbedaan strategi kebijakan FDI dan dampaknya terhadap daya saing industri manufaktur antara Vietnam dan Indonesia dengan rentang waktu 2015-2019. Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan akademik yang wajib dipenuhi sebagai syarat Program Strata-1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan. Lebih dari itu, dengan adanya hasil penelitian ini, besar harapan dapat berkontribusi lebih lanjut bagi studi Ilmu Hubungan Internasional, terkhusus dalam studi Politik Bisnis Internasional dan Ekonomi Politik Internasional di masa depan.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan maupun kelebihan dalam menganalisis fokus permasalahan secara tepat, lengkap dan menyeluruh. Maka dari itu, peneliti sangat terbuka akan kritik, saran dan koreksi yang mampu melengkapi penelitian akhir ini. Akhir kata, peneliti berharap bahwa topik penelitian ini dapat selalu kembali dikaji serta dikembangkan lebih lanjut untuk dampak yang lebih besar. Tidak lupa peneliti ingin mengucapkan terima kasih atas kontribusi pihak-pihak terkait yang ikut membantu menyempurnakan penelitian akhir ini.

Jakarta, 30 Desember 2020
Peneliti,

Bella Aprilia

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung ataupun terlibat dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian penelitian akhir ini. Adanya dukungan, kontribusi maupun partisipasi yang telah mereka berikan sangat berarti untuk perkembangan diri penulis. Besar harapan penulis untuk bisa dapat membalas setiap budi dan kebaikan kepada pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu, penulis ingin menyatakan rasa syukur dan doa kepada setiap mereka yang terlibat dan hadir dalam proses perkuliahan selama ini, yaitu:

Kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat, rahmat dan tuntunan-Nya. Terima kasih Tuhan atas perlindungan dan penyertaan-Mu yang selalu setia dalam setiap proses dan langkah di perkuliahan ini. Terima kasih atas berbagai kesempatan yang diberikan untuk dapat menjadi pengalaman sekaligus pembelajaran berharga bagi kehidupan penulis. *To the greater glory of God.*

Kepada orang tua dan keluarga penulis, Mama Siuvana Sintje. Terima Kasih Ma, atas dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan kepada Bella, terima kasih atas dukungan materi maupun imateri sejak dini sampai hari ini, terima kasih untuk selalu mendukung setiap cita-cita Bella. Mama adalah inspirasi aku untuk selalu bekerja keras dan menjadi wanita mandiri yang kuat sampai hari ini. Kepada Koko Kenny dan Ci Nata, terima kasih telah menjadi sosok kakak, mendukung dalam hal nasihat, saran, traktiran makanan maupun liburan dan berbagai hal materil dan imateril bagi penulis dalam menjalani dunia perkuliahan. Kepada Olivia, keponakanku, terima kasih telah menjadi sumber penghibur bagi penulis di tengah menjalani kesibukan. *May Jesus always bless our family and each one of you*, biar berkat-Nya melimpah di atas kalian.

Kepada Dosen pembimbing, DR. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP.,M.A, yang telah membimbing penulis dengan baik sejak awal penelitian sampai akhir. Terima kasih banyak Bang Tian atas segala pembelajaran terkhusus pada mata kuliah KBI 2, interaksi maupun bimbingannya untuk segala kegiatan yang penulis ikuti selama proses perkuliahan di HI Unpar. Semoga Bang Tian dan keluarga selalu diberkati dan sehat selalu. Tidak lupa, rasa terima kasih juga penulis utarakan kepada dosen-dosen HI Unpar yang telah membimbing penulis selama proses perkuliahan.

Kepada teman terdekat penulis di masa kuliah, Aloysius Efraim, Florencia Maria, Naomi Vieriawan, Inez Ignatzia, Daffa Haikal, Lely Bakti, Jonathan Prasetyo, Rahma Dwi Herawati, Wirasetio, maupun beberapa orang yang tidak

sempat penulis sebutkan. Terima Kasih telah menemani hari-hari penulis selama di Bandung, untuk setiap momen belajar dan tugas bersama di cafe-cafe bandung, saran substansial dalam akademis maupun non-akademis, setiap edisi jalan-jalan, setiap makanan enak, dan setiap tempat curahan hati dan dukungan yang diberikan. Akan rindu rutinitas bersama kalian. Semoga pertemanan kita berlanjut sampai tua nanti. Terima kasih atas kehadiran kalian dalam proses perkuliahan penulis, kalian sangat berarti. *Bright future awaits you guys! See you!*

Kepada kelompok pertemanan JURGA (Ranti, Rifki, Mentari, Sonia, Rossy, Kimi, Reiza, Balqis, Maura, Egin, Gita, Ivan, Gea,dll) - 19 orang yang selalu menjadi sumber penghiburan dan dukungan kepada penulis selama kuliah. Terima kasih atas setiap momen jalan-jalan, obrolan, belajar bersama, makanan enak, kado dan acara kebersamaan. *Lucky to have you guys in my life*. Makasih sudah menerima penulis dalam pertemanan besar ini, maaf apabila kehadiran penulis belum maksimal, tapi kebersamaan kalian sungguh berarti. *Good luck dan all the best* untuk setiap kalian, jangan lupa untuk selalu *keep in touch* ya!

Kepada delegasi China Prakdip 2020, Cheryl, Kezia, Floren, Naomi, Mentari, Inoi, Afi dan Pauline. Terima kasih atas segala proses pembelajaran selama menjalani Prakdip, sangat bahagia dapat menjalani setiap tantangan dan keluh kesah bersama kalian. Lebih dari sekadar kerja kelompok Prakdip, pertemanan dan kehadiran kalian sangat menghibur dan berkesan bagi penulis dalam menyelesaikan semester akhir di HI Unpar. Kalian perempuan hebat! *See you guys on top and keep in touch* ya!

Kepada PNMHII XXX, Florencia Maria, Richard Theo, Stella Claresta, Fransiska Andita, Nicander Wijaya dan Ruth Lateria. Terima kasih atas proses perjalanan menuju PNMHII sebagai salah satu pengalaman yang tidak terlupakan. Sangat senang dapat mengenal dan berproses bersama kalian, sangat berarti bagi penulis. Terima kasih atas setiap saran dan pembelajaran yang kalian berikan. *You guys inspired me!* Semoga dapat bertemu di lain waktu. Terkhusus pula untuk Richard Theo, terima kasih banyak telah menjadi mentor sekaligus teman yang baik, terima kasih atas sesi curhat, bimbingan, masukan dan arahnya untuk penulis dari masa rancangan seminar sampai dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. *It means a lot! You've been a big part of my thesis journey!*

Kepada rekan Inti dan Inkor GINTRE 2018. 22 orang yang melalui proses ditempa selama 8 bulan, rasa senang, tertekan, lelah yang terbayarkan di September 2018. Proses bersama kalian menjadi salah satu pembelajaran berarti dan pengalaman yang penulis kenang. Terima kasih banyak atas kebersamaan dalam

belajar dan berproses untuk GINTRE 2018, kalian orang-orang hebat! Sampai bertemu di lain waktu.

Kepada Delegasi HNMUN 2019, terima kasih atas proses latihan dan kebersamaannya untuk Amerika Serikat dan Harvard MUN. *Life changing moment*, sebuah pengalaman yang sangat berarti dan tidak terlupakan bagi penulis! Terima kasih Efraim, Wisnu, Lely, Ruth, Deandra, Acintya, Wisnu dan Rachel. *See you guys on top!*

Terkhusus pula untuk Divisi Penelitian dan Pengembangan 2019/2020, anak-anakku - Pauline, JP, Chika, Reiva, Alexa, Aldi, Hanif dan Leo terima kasih atas 1,5 tahunnya! Terima kasih sudah menjadi bagian yang berkesan untuk bisa memimpin Litbang dan berkontribusi bagi himpunan, Terima kasih atas kebersamaan dan pembelajarannya, sangat senang dan bersyukur bekerja bersama kalian, kalian adalah orang-orang yang *high performing, goodluck* untuk kedepannya!

Kepada Warta Himahi 2017/2018, Divisi Penelitian dan Pengembangan periode 2018/2019, Ring 1 2019/2020, Unpar Ambassador 2019, Protokol Prakdip, Chevalier maupun kepanitiaan lainnya, terima kasih atas segala proses bersama di himpunan dan kampus tiga untuk pengembangan diri penulis. Akan sangat rindu kebersamaan dengan kalian!

Kepada sahabat sejak SMP dan SMA, Saskia, Moses, Lenny, Shania, Inas, Litha, Nikki, Birdi, Sekar, Arka, Marielle dan beberapa nama lainnya. Terima kasih atas kehadiran kalian dalam hidup penulis, walau intensitas bertemu sudah jarang dan terpisah oleh jarak dan waktu, namun kalian sangat berarti!

Kepada Deedee dan teman-teman XL Future Leaders Batch 8, Beswan Djarum Batch 35, StudentsCatalyst Batch 9 Bandung. Terima kasih telah menjadi wadah pembelajaran dan pengembangan diri penulis di luar kampus Unpar, terima kasih atas rekan-rekan yang suportif yang memotivasi dan menginspirasi penulis.

Terakhir, untuk teman-teman HI Unpar 2017, terima kasih atas kebersamaan dalam 3,5 tahun ini. Semoga kalian selalu sukses dalam setiap langkah di masa depan! Sampai bertemu kembali!

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	7
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	11
1.2.3 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4. Kajian Pustaka	13
1.5 Kerangka Pemikiran	18
1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	25
1.6.1 Metode Penelitian	25
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.7 Sistematika Pembahasan	27
BAB II KEBIJAKAN INVESTASI ASING DAN KINERJA SEKTOR INDUSTRI MANUFATUR DI VIETNAM DAN INDONESIA	28
2.1 Vietnam	28
2.1.1 Latar Belakang Ekonomi Vietnam	28
2.1.2 Kebijakan Pembangunan Ekonomi, Industri dan Investasi Asing di Vietnam.....	32
2.1.3 Industri Manufaktur Vietnam	41
2.1.3.1 Kondisi Umum.....	25

2.1.3.2 Industri Tekstil dan Garmen	43
2.1.3.3 Industri Elektronik.....	25
2.2 Indonesia	46
2.2.1 Latar Belakang Ekonomi Indonesia.....	46
2.2.2 Kebijakan Pembangunan Ekonomi, Industri dan Investasi Asing di Indonesia.....	49
2.2.3 Industri Manufaktur Indonesia.....	56
2.3.3.1 Kondisi Umum.....	56
2.3.3.2 Industri Tekstil dan Garmen	57
2.3.3.3 Industri Elektronik.....	58
BAB III ANALISA PERBANDINGAN STRATEGI KEBIJAKAN <i>FOREIGN DIRECT INVESTMENT</i> (FDI) DAN DAYA SAING INDUSTRI MANUFAKTUR ANTARA VIETNAM DAN INDONESIA.....	60
3.1 Kondisi Foreign Direct Investment (FDI) Vietnam dan Indonesia	61
3.1.1 Foreign Direct Investment (FDI) di Vietnam	61
3.1.2 Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia	65
3.2 Perbandingan Strategi Kebijakan Foreign Direct Investment Vietnam dan Indonesia.....	68
3.2.1 Strategi Kebijakan FDI Vietnam	68
3.2.2 Strategi Kebijakan FDI Indonesia.....	77
3.2.3 Perbandingan Keunggulan Strategi Kebijakan FDI Antara Vietnam dan Indonesia.....	84
3.3 Analisis Dampak Kebijakan FDI Terhadap Daya Saing Industri Manufaktur Vietnam dan Indonesia	96
3.3.1 Signifikansi Kebijakan FDI Kedua Negara Terhadap Daya Tarik FDI di Sektor Industri Manufaktur.....	96
3.3.2 Perbandingan Daya Saing Industri Manufaktur Antara Vietnam dan Indonesia.....	101
3.3.2.1 Daya Saing Industri Manufaktur Vietnam dan Indonesia.....	102
3.3.2.2 Daya Saing Performa Industri Tekstil dan Garmen	108
3.3.2.3 Daya Saing Performa Industri Elektronik.....	110
BAB IV KESIMPULAN	112
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Vietnam Tahun 2015-2019.....	31
Tabel 2.2 Perkembangan Kebijakan Keterbukaan Ekonomi dan Investasi Vietnam 15 Tahun Setelah Reformasi Doi Moi 1986.....	34
Tabel 2.3 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2015-2019.....	47
Tabel 3.1 Pertumbuhan Realisasi FDI Vietnam Tahun 2015-2019.....	63
Tabel 3.2 Pertumbuhan Realisasi FDI Indonesia Tahun 2015-2019.....	66
Tabel 3.3 Perbandingan Keunggulan Strategi Kebijakan FDI Antara Vietnam dan Indonesia Periode 2015-2019.....	92
Tabel 3.4 Tren Aliran FDI Sektor Manufaktur Vietnam Tahun 2015-2019.....	100
Tabel 3.5 Tren Aliran FDI Sektor Manufaktur Indonesia Tahun 2015-2019....	101
Tabel 3.6 Perbandingan Total Ekspor Industri Manufaktur Vietnam dan Indonesia Tahun 2015 - 2019.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan adanya situasi dunia yang memiliki perkembangan, isu global atau cakupan studi Ilmu Hubungan Internasional semakin meluas. Fenomena yang dikaji tidak hanya mengkaji isu-isu *high politics* dalam bidang politik dan keamanan, namun juga mengangkat fenomena isu bidang *low politics* seperti ekonomi, hak asasi manusia dan lingkungan yang turut memiliki urgensi.¹ Perluasan lingkup isu hubungan internasional memungkinkan pula adanya interaksi peran aktor negara dengan aktor non-negara, seperti *Non-Governmental Organizations* (NGOs), *Multinational Corporations* (MNCs) dan *Intergovernmental Organizations* (IGOs).² Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa aktor negara tetap menjadi aktor utama atau sentral dalam studi hubungan internasional, sebab negara memiliki otoritas tinggi dalam membuat kebijakan yang mengikat sesuai dengan visi kepentingan nasionalnya.³

Dalam mencapai visi pertumbuhan ekonomi, terutama dalam pembangunan sektor sosial-ekonomi, negara memiliki peran dan kapabilitas sebagai aktor utama yang

¹ Bob Sugeng Hadiwinata dan Yulius P. Hermawan, *Transformasi dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional - Aktor, Isu dan Metodologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal.1-3.

² Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, (London: Oxford University Press, 2015): hal 4.

³ David A. Lake, *The State and International Relations*, *The Oxford Handbook of International Relations*, (Oxford University Press, 2008), hal.2-4.

dapat mengatur, mendesain kebijakan strategis nasional atau *state planning* untuk mencapai visi tersebut. Peran tersebut dapat dilihat dari peran negara dalam melakukan penyusunan strategi regulasi atau kebijakan. Dengan kata lain, pemerintah merupakan aktor utama dan akselerator bagi pembangunan ekonomi domestik dan daya saing negara di level internasional khususnya pada ranah penanaman modal asing dan sektor industri.

Dalam perkembangan ekonomi masa kini, sektor industri memiliki peran besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, secara spesifik melalui sektor industri manufaktur yang mampu menyumbang proporsi besar bagi produk domestik bruto (PDB) secara nasional. Industri manufaktur merupakan jenis industri yang mengubah barang mentah menjadi barang jadi dengan pemanfaatan teknologi mesin, alat, jumlah pekerja masif guna memproduksi barang dalam jumlah besar. Untuk itu, negara-negara berkompetisi untuk dapat unggul atau memiliki daya saing internasional dalam sektor industri manufaktur yang mampu menjadi penopang bagi derajat industrialisasi negara, terutama dalam produktivitas produksi barang, akselerator kegiatan ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Lebih lanjut, industri manufaktur diharapkan mampu berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi maupun partisipasi dalam rantai nilai global (*global value chain*). Maka dari itu, pemerintah berusaha melakukan tindakan intervensi, khususnya dalam formulasi strategi kebijakan investasi *foreign direct investment* (FDI). Sebab, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang menjadi daya tarik masuknya FDI. Hal ini selaras dengan motif perusahaan FDI dalam melakukan aktivitas FDI di sebuah negara yaitu melihat adanya potensi *resource-*

seeking, *market-seeking* dan *efficiency-seeking*. Berkaitan dengan itu, pemerintah mengusahakan untuk menciptakan iklim dan kebijakan investasi yang ramah investor sebagai langkah mendukung peningkatan kuantitas investasi luar negeri dan mampu menjadi modal penggerak bagi daya saing industri manufaktur. Dalam konteks ini, daya saing industri dipahami sebagai kemampuan industri untuk mempertahankan dan meningkatkan posisinya dalam pasar global atau pasar yang sama dibandingkan negara lain.⁴

Pada dasarnya, FDI dinilai dapat memberikan dampak positif bagi negara berkembang sebagai modal penggerak pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Lebih dari itu, FDI berperan sebagai katalisator dan akselerator perkembangan industri manufaktur dilihat dari fungsi FDI untuk dapat menjadi instrumen transfer pengetahuan, teknologi dan keterampilan, serta peningkatan daya saing produk.⁵ Bahkan, dampak positif FDI dapat berlaku dalam segala sektor, terutama pembangunan sosial ekonomi yang signifikan, seperti mulai dari membuka lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan produktivitas maupun kualitas tenaga kerja dan industri dalam negeri. Maka, dalam langkah maksimalisasi potensi arus masuk FDI, setiap negara ingin meningkatkan eksistensi negaranya untuk menjadi destinasi terbaik bisnis internasional terutama dalam besaran FDI. Akan tetapi, terdapat kecenderungan negara memiliki perbandingan keunggulan dalam penerapan strategi daya tarik FDI yang

⁴ Michael Porter, *The Competitive Advantage of Nations* (New York: The Free Press, 1990), hal.10

⁵ Theodore H. Moran, *Foreign Direct Investment and Development: The New Policy Agenda for Developing Countries and Economies in Transition* (Washington DC :Institute for International Economics, 1998), hal.20

berbeda dengan visi, derajat urgensi dan orientasi negara masing-masing. Adapun strategi kebijakan FDI di suatu negara mampu memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan iklim investasi dan arus aliran FDI ke dalam negeri, maupun pengaruhnya kepada daya saing sektor industri manufaktur.

Salah satu contoh intervensi kuat pemerintah dalam perencanaan kebijakan ekonomi makro atau telah memaksimalkan fungsi *state planning* dapat dilihat dari kasus negara Vietnam dan Indonesia di wilayah ASEAN sebagai sebuah *developmental state*. Kedua negara sama-sama menekankan pada peran perencanaan pemerintah yang timbul dari kebijakan yang serupa, seperti rencana strategis berjangka pembangunan sosial-ekonomi, kebijakan strategis industri per periode, hukum investasi, dll. Maka, dapat dilihat bahwa pemerintah negara Vietnam maupun Indonesia menjadi aktor utama dalam memimpin sekaligus menentukan cara dan arah transisi pembangunan ekonomi maupun derajat industrialisasi negara.

Pertama, karakteristik kental *developmental state* tersebut dapat dilihat dari Vietnam sebagai salah satu negara anggota ASEAN telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi secara pesat dan signifikan hanya dalam waktu 30 tahun. Peralihan dari negara yang berbasis ekonomi sentral yang sosialis menuju liberalisasi ekonomi yang ditandai dengan adanya reformasi ekonomi politik oleh kebijakan Doi Moi pada tahun 1986, yaitu rencana strategis nasional pemerintah Vietnam dengan insentif pasar bebas. Kebijakan Doi Moi Vietnam merupakan langkah reformasi dan restrukturisasi pada sistem ekonomi yang berhasil mengubah Vietnam dari salah satu daftar negara termiskin di dunia sampai mencapai status negara dengan ekonomi berkembang (*lower*

middle-income country). Berdasarkan data *World Bank*, dari rentang tahun 2002-2008 terdapat 45 juta orang yang berhasil terbebas dari kemiskinan, secara persentase menurun dari 70% ke 6%.⁶ Penurunan kemiskinan tersebut diikuti dengan adanya peningkatan *gross domestic product (GDP)* sebesar 2.5 kali mencapai 2,500 dollar Amerika di tahun 2018.⁷ Disamping itu, kebijakan reformasi Doi Moi juga menjadi salah satu faktor pendorong keanggotaan Vietnam di *World Trade Organization (WTO)* di tahun 2007. Adanya keanggotaan Vietnam tersebut menjadi langkah besar keterlibatan Vietnam dalam integrasi global dan liberalisasi pasar, secara khusus memiliki dampak signifikan bagi pendapatan investasi modal asing, perluasan pasar ekspor dan perjanjian dagang, sampai pada pertumbuhan sektor bisnis dan industri setempat. Lebih lanjut, adanya pertumbuhan ekonomi berjalan linear dengan pertumbuhan industri di Vietnam mencapai 8.9% dengan kontribusi pertambahan nilai sektor manufaktur (*manufacturing value added*) mencapai sekitar 12%.⁸

Seperti halnya dengan Indonesia, karakteristik *developmental state* terlihat dari peran besar pemerintah dalam mendesain rencana strategis dalam bidang ekonomi. Langkah ini terlihat dalam implementasi rencana pembangunan sosial-ekonomi Indonesia dalam jangka waktu 20 tahun dari 2005-2025 yang dibagi menjadi rencana per 5 tahun yang dikenal dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah

⁶ World Bank, *Vietnam Overview*, diakses pada 20 Februari 2020, <https://www.worldbank.org/en/country/vietnam/overview>

⁷ Ibid.

⁸ World Bank, *Vietnam Industry and Manufacturing Value Added*, 2019, diakses pada 20 Februari 2020, <https://data.worldbank.org/indicator/NV.IND.MANF.KD.ZG?locations=VN>

Nasional (RPJMN). RPJMN fokus terhadap pembangunan infrastruktur, bantuan sosial seperti edukasi dan kesehatan, subsidi sektor publik dan energi, maupun peningkatan investasi. Disamping itu, visi strategis pemerintah Indonesia juga dipaparkan secara jelas dalam Nawa Cita Presiden Joko Widodo tahun 2014-2019 pada poin ke-6 untuk menciptakan daya saing internasional dan poin ke-7 yaitu kemandirian ekonomi dalam sektor strategis ekonomi domestik.⁹ Dalam ranah industri, pemerintah Indonesia juga memiliki ambisi dalam peningkatan sektor industri manufaktur berbasis ekspor melalui kebijakan pasar non-tradisional. Selanjutnya, dalam perspektif pertumbuhan ekonomi, Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbesar dan populasi terbanyak di Asia Tenggara dengan predikat *middle income country*. Performa ekonomi Indonesia diikuti dengan adanya penurunan pada angka kemiskinan mencapai 9.4% dan rata-rata pencapaian pertumbuhan ekonomi sekitar 5% sampai pada tahun 2019.¹⁰ Namun, pertumbuhan sektor industri Indonesia masih di angka 4,3% dan pertumbuhan stagnan di sektor industri manufaktur selama 4 tahun terakhir ditandai dengan pertumbuhan pertambahan nilai sektor manufaktur juga mencapai angka 4,3%.¹¹ Tentu, angka ini masih tertinggal oleh performa Vietnam.

⁹ Inggried Dwi W, “Nawa Cita 9 agenda Prioritas Jokowi-JK”, *Kompas*, 21 Mei 2014, diakses 20 Februari 2020

<https://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK>

¹⁰ World Bank Group, *Doing Business Report 2018*, diakses 20 Februari 2020, <https://www.doingbusiness.org/content/dam/doingBusiness/media/Annual-Reports/English/DB2018-Full-Report.pdf>

¹¹World Bank, *Indonesia Industry and Manufacturing Value Added* , diakses pada 20 Februari 2020 <https://data.worldbank.org/indicator/NV.IND.MANF.KD.ZG?locations=ID>

Berdasarkan pemaparan diatas, sebagai sebuah *developmental state*, perbedaan pertumbuhan ekonomi dan industri manufaktur kedua negara tidak terlepas dari peran penting kontribusi kebijakan ekonomi pemerintah negara yang menekankan implementasi *state planning* dan kepentingan terhadap keterbukaan pasar untuk memperlancar aliran investasi modal asing atau FDI maupun strategi sektor manufaktur. Intervensi regulasi maupun strategi kebijakan kedua negara dalam FDI secara signifikan pula menentukan hasil performa daya saing dan produktivitas sektor industri manufaktur. Kedua hal tersebut melandasi orientasi kuat negara untuk mencapai pembangunan ekonomi maupun daya saing di lingkup internasional terutama dalam bidang investasi dan industri. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, secara spesifik peneliti akan membuat penelitian berjudul, “Strategi Kebijakan *Foreign Direct Investment* antara Vietnam dan Indonesia, serta Dampaknya Bagi Daya saing Industri Manufaktur 2015 - 2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Kuantitas investasi modal asing atau *foreign direct investment* (FDI) turut mendukung proses pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama perannya dalam penentuan produktivitas daya saing industri manufaktur. Vietnam dan Indonesia sebagai negara berkembang berpotensi menjadi destinasi aliran masuknya FDI, terutama di sektor manufaktur. Hal ini disebabkan oleh performa Vietnam dan Indonesia yang memiliki iklim ekonomi yang stabil dan berkembang, terlebih pusat

bagi ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja manufaktur dengan upah murah yang mampu menekan biaya produksi sektor manufaktur. Ditambah, sebagai negara berkembang dengan orientasi kuat pada pembangunan ekonomi dan industrialisasi, kedua negara berkompetisi untuk menarik sebesar mungkin aliran FDI.

Vietnam berhasil menjadi salah satu sentra terbaik bagi perdagangan dan investasi di kawasan ASEAN. Predikat ini diikuti dengan adanya pertumbuhan FDI di Vietnam yang selalu meningkat secara linear dari tahun ke tahun dan tidak mengalami sekalipun data penurunan terhadap total aliran FDI yang masuk. Disamping itu, angka pertumbuhan FDI juga diikuti dengan pertumbuhan daya ekspor maupun dari berbagai sektor industri manufaktur, yaitu tekstil, elektronik, dll. Prestasi tersebut juga diikuti dengan peningkatan linear pertumbuhan ekonomi Vietnam yang mencapai rata-rata 6,5%. Adapun posisi Vietnam saat ini disebabkan oleh adanya strategi pemerintah untuk dapat memiliki keunggulan kompetitif untuk menarik sumber pendanaan FDI. Bahkan, saat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, Vietnam menjadi negara peringkat pertama yang menampung banyaknya limpahan perusahaan Tiongkok sebanyak 23 perusahaan yang memutuskan diri untuk melakukan operasional di Vietnam.¹² Adapun kontribusi FDI Vietnam terhadap PDB mencapai 6,3%¹³ Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan FDI di Vietnam sejalan dengan

¹² Muhammad Choirul Anwar, "33 Industri China Relokasi : 23 ke Vietnam, Tak Satu pun ke RI", *CNBC Indonesia*, 4 September 2019, diakses pada 20 Februari 2020 "https://www.cnbcindonesia.com/news/20190904124525-4-97038/33-industri-china-relokasi-23-ke-vietnam-tak-satupun-ke-ri

¹³ World Bank, *Vietnam Foreign Direct Investment Net Inflows*, diakses pada 27 Maret 2020 <https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS?locations=VN>

pertumbuhan kapasitas ekonomi terutama pada sektor manufaktur. Secara fakta, kontribusi FDI terhadap industri manufaktur Vietnam mencapai 47%.¹⁴ Selain itu, Vietnam menduduki peringkat ke-69 pada predikat *World Bank's Ease of Doing Business Rankings*.¹⁵ Bahkan, tingkat daya saing industri manufaktur menurut laporan *Global Manufacturing Competitiveness Index*, Vietnam berhasil menduduki peringkat ke-18 dengan index 55.6 di tahun 2016 dan diproyeksikan pada 2020 akan naik 6 peringkat ke urutan 12.¹⁶ Maka, tidak dapat dipungkiri dengan posisi Vietnam saat ini yang telah mencapai perkembangan pesat dalam sektor industri manufaktur, menjadi salah satu eksportir terbesar dan salah satu pusat destinasi investasi asing di Asia.

Namun, berbeda dengan Indonesia yang telah dikenal menjadi pemain besar dalam kawasan ASEAN yang mengalami stagnasi pertumbuhan ekonomi tidak jauh dari angka 5%. Secara daya saing global, Indonesia masih berada di peringkat ke-73 pada laporan *World Bank's Ease of Doing Business Rankings*.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Vietnam memiliki iklim investasi yang lebih baik daripada Indonesia. Selain itu, secara perbandingan jumlah arus FDI dengan Vietnam, Indonesia masih kalah dalam keunggulan kompetitifnya untuk menarik investasi asing. Pertumbuhan kuantitas FDI yang stagnan juga diikuti oleh adanya stagnasi performa industri

¹⁴ PricewaterhouseCoopers (PWC), *Doing Business in Vietnam, Agustus 2019*, diakses pada 1 April 2020, <https://www.pwc.com/vn/en/publications/2019/pwc-vietnam-dbg-2019.pdf>

¹⁵World Bank Group, *Doing Business Report 2019*, diakses 20 Februari 2020, https://www.doingbusiness.org/content/dam/doingBusiness/media/Annual-Reports/English/DB2019-report_web-version.pdf

¹⁶ Deloitte, *Global Manufacturing Competitiveness Index Report 2016*, diakses pada 25 Maret 2020, <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/us/Documents/manufacturing/us-gmci.pdf>, hal.4

¹⁷World Bank, *Indonesia Overview*, diakses 20 Februari 2020 <https://www.worldbank.org/en/country/Indonesia/overview>

manufaktur Indonesia. Menurut laporan *Global Manufacturing Competitiveness Index* tahun 2016, daya saing industri manufaktur Indonesia secara global masih dibawah Vietnam yaitu dengan indeks 55.8.¹⁸ Pertumbuhan FDI di Indonesia dari rentang tahun 2015-2019 dinilai masih kurang maksimal karena hanya mencapai sekitar 16,79%, bahkan tidak menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan linear. Terlebih, kontribusi FDI pada PDB Indonesia hanya mencapai 1,8%.¹⁹ Tentu pencapaian tersebut masih sangat kalah dengan pertumbuhan pesat FDI yang dialami Vietnam. Dalam indikator penciptaan iklim investasi yang baik melalui laporan *World Bank's Ease of Doing Business Rankings*, posisi Vietnam unggul di atas Indonesia dengan selisih 3 peringkat. Terlebih dalam penilaian *Human Capital Index* (HCI), modal manusia Vietnam dinilai lebih produktif senilai 0,69 dibandingkan Indonesia yang hanya bernilai 0,53. Maka, tidak dipungkiri bahwa Vietnam memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam kemampuan menarik kuantitas aliran masuk FDI ke dalam negeri dan daya saing industri manufaktur dalam rantai *global value chain* daripada Indonesia.

Perbandingan keunggulan kompetitif atau daya saing antara Vietnam dan Indonesia dalam ranah FDI dan pertumbuhan industri manufaktur kedua negara dapat disebabkan dari perbedaan keunggulan strategi dan orientasi kebijakan pemerintah setempat. Dalam rentang waktu 30 tahun pasca implementasi kebijakan Doi Moi dan keanggotaan di WTO, Vietnam memiliki orientasi dan strategi kebijakan yang

¹⁸Op.cit

¹⁹ World Bank, Indonesia *Foreign Direct Investment Net Inflows*, diakses pada 27 Maret 2020 <https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS?locations=ID&view=chart>

menitikberatkan dalam mendukung dan memfasilitasi penanaman modal investasi asing dan *pro-business*. Sementara, Indonesia baru memperlihatkan strategi dan signifikansi fasilitas aliran FDI ke dalam negeri pada 4 tahun terakhir dimulai dari periode pertama Presiden Joko Widodo. Untuk itu, tulisan ini ingin meneliti lebih lanjut bagaimana perbandingan strategi kebijakan FDI antara Vietnam dan Indonesia, serta dampak strategi kebijakan FDI tersebut bagi daya saing industri manufaktur kedua negara pada periode 2015-2019.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian dari segi aktor, isu dan waktu. Aktor dalam penelitian ini akan berfokus kepada Vietnam dan Indonesia sebagai entitas negara yang melakukan strategi kebijakan FDI serta orientasi daya saing industri manufaktur. Maka dari itu, isu yang akan dibahas dalam penelitian ini akan berfokus kepada perbandingan keunggulan strategi kebijakan FDI antara Vietnam dan Indonesia, dan bagaimana strategi tersebut berpengaruh kepada performa daya saing sektor industri manufaktur. Dalam menyempurnakan batasan isu, peneliti juga mengarah pada contoh perbandingan kondisi industri tekstil dan garmen maupun elektronik sebagai komoditas unggulan kedua negara. Dalam segi waktu, peneliti berfokus pada jangka waktu 2015-2019 atau 5 tahun terakhir. Tahun 2015 dipilih karena berdasar pada dimulainya efektivitas periode Jokowi-JK bersamaan dengan diberlakukannya Rencana Strategis Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) per Januari 2015. Selain itu, tahun 2015 merupakan tepat satu tahun setelah diberlakukannya *Law on Foreign Investment* Vietnam sejak 2014.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah disampaikan diatas, maka penulis akan fokus terhadap rumusan masalah utama yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana perbandingan strategi kebijakan *foreign direct investment (FDI)* antara Vietnam dan Indonesia, serta dampaknya bagi daya saing industri manufaktur 2015 - 2019?”

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan strategi kebijakan *foreign direct investment* antara Vietnam dan Indonesia dan mengetahui dampaknya bagi daya saing industri manufaktur kedua negara, secara spesifik pada periode 2015-2019.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ruang lingkup penelitian akademis studi hubungan internasional, dapat menjadi pertimbangan referensi bagi pengkaji ataupun praktisi hubungan internasional, serta menambah wawasan bagi para pembacanya terkhusus dalam menganalisis strategi kebijakan FDI dan dampak bagi industri manufaktur antara Vietnam dan Indonesia. Adapun penelitian ini dapat pula mengembangkan studi dalam lingkup politik bisnis internasional dan ekonomi politik internasional. Terlebih, analisis dalam tulisan ini mampu menjadi

pertimbangan atau alat *benchmarking* bagi para praktisi kebijakan, terkhusus dalam melakukan pengkajian atau formulasi strategi daya tarik FDI Indonesia dan peningkatan daya saing industri manufaktur di masa mendatang.

1.4. Kajian Pustaka

Dalam menganalisis lebih lanjut mengenai strategi kebijakan *Foreign Direct Investment* (FDI) antara Vietnam dan Indonesia dan dampaknya bagi daya saing industri manufaktur kedua negara, perlu untuk mengetahui berbagai pandangan dari ahli dan penelitian terdahulu mengenai peran pemerintah melalui ranah kebijakan FDI dan dampaknya bagi sektor industri.

Literatur pertama penulis kaji dari penelitian yang berjudul *Attracting FDI to Developing Countries; A Changing Role for Government?* oleh Wint dan William.²⁰ Menurut Wint dan William, pemerintah negara memiliki peran penting dalam mempengaruhi arus FDI melalui pembuatan kebijakan fungsional dan aktivitas promosi investasi. Negara-negara berkembang di dunia memiliki orientasi untuk melakukan maksimalisasi arus *foreign direct investment* (FDI) ke dalam negeri. Lebih dari itu, Wint dan Williams secara spesifik mendeskripsikan terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi aliran FDI ke suatu negara yang dapat dilihat secara faktor ekonomi, politik dan institusional, antara lain; stabilitas politik, kebijakan pemerintah,

²⁰ Alvin G.Wint dan Densil A. Williams, “ Attracting FDI to developing countries ; A changing role for government?”, *The International Journal of Public Sector Management*, Vol.15 No.5 (2002): 361-374.

usaha promosi investasi, kualitas infrastruktur, tingkat inflasi, serta insentif fiskal. Namun, dari segala faktor yang ada, reformasi dan implementasi kebijakan investasi yang bersifat efektif, memfasilitasi investor lokal dan asing mengambil peran penting dalam kelancaran aktivitas arus FDI di suatu negara.

Menambahkan argumen Wint dan Williams, S.Rajan dalam tulisan *Measures to Attract FDI: Investment Promotion, Incentives and Policy Intervention* berpendapat bahwa faktor yang mendorong aliran FDI di suatu negara, yaitu kondisi lingkungan yang ramah biaya, kondisi makroekonomi, kebijakan, hambatan administratif yang mampu mempengaruhi biaya aktivitas bisnis di negara setempat atau *business-friendly environment*.²¹ S.Rajan juga menekankan pada pentingnya kebijakan dalam mendukung aktivitas promosi investasi, secara fungsional membantu mengisi kesenjangan informasi maupun kondisi yang menghambat aliran FDI, serta membuka potensi investasi yang lebih baik. Advokasi kebijakan menjadi penting untuk mendukung perkembangan lingkungan investasi secara keseluruhan dan berperan sebagai alat identifikasi pandangan dari sektor swasta. Dalam tulisannya, S. Rajan juga berargumen bahwa strategi inti dalam mendapatkan aliran FDI adalah bagaimana pemerintah mampu memperkecil hambatan dan intervensi dalam pasar, seperti biaya maupun alokasi sumber daya. Terlebih, pembiayaan sektor pajak yang rendah melalui insentif fiskal dan finansial. Maka, kebijakan FDI yang bersifat ambisius dari segi

²¹ Ramkishan S Rajan, "Measures to Attract FDI: Investment Promotion, Incentives, and Policy Intervention" *Economic and Political Weekly*, Vol.39, No.1 (Jan 2004): 12-16.

pajak, insentif maupun hukum mampu memiliki pengaruh kuat dalam menentukan perkembangan iklim investasi di negara tersebut

Berikutnya, penulis juga mengkaji penelitian yang berjudul *A Note on Foreign Direct Investment and Industry Competitiveness in Brazil* oleh Regis Bonelli.²² Literatur tersebut memiliki pandangan yang mendukung adanya hubungan dampak positif dari adanya FDI terhadap daya saing industri terkhusus pada negara berkembang yang dibuktikan dalam kasus negara Brazil. Dalam hipotesisnya pula, Bonelli berpendapat bahwa secara dasar terdapat hubungan dua arah antara variabel FDI dan daya saing. Bonelli berpendapat bahwa FDI merupakan variabel kunci bagi persaingan dalam pasar yang secara potensial meningkatkan kompetisi dan daya saing. Kehadiran FDI juga memiliki hubungan komplementer dengan peran *transnational corporation* (TNC) dengan kontribusi dalam meningkatkan produktivitas di negara berkembang melalui modal fisik dan finansial. Secara spesifik, sumber fundamental produktivitas dan indikator daya saing dapat berasal dari teknologi, inovasi kapabilitas (kegiatan penelitian dan pengembangan, praktik manajerial) dan kemampuan sumber daya manusia. Selain itu, FDI dan peran dari TNC dapat membantu memperluas jangkauan ekspor dan akses pemasaran internasional. Bonelli juga berargumen bahwa ukuran kuantitas dari FDI bergantung pada peran dari kebijakan ekonomi negara yang terbuka bagi investasi asing. Berdasarkan penelitiannya, besaran FDI memiliki dampak bagi peningkatan daya saing sektor industri, kuantitas arus FDI yang meningkat per 1% turut

²² Regis Bonelli, "a Note on Foreign Direct Investment and Industry Competitiveness in Brazil", *Oxford Agrarian Studies*, 27:3 (2012):305-327

meningkatkan 1% ekspor manufaktur. Dengan begitu, terdapat relasi kuat antara daya saing yang tercermin dari performa ekspor dan ukuran kuantitas FDI.

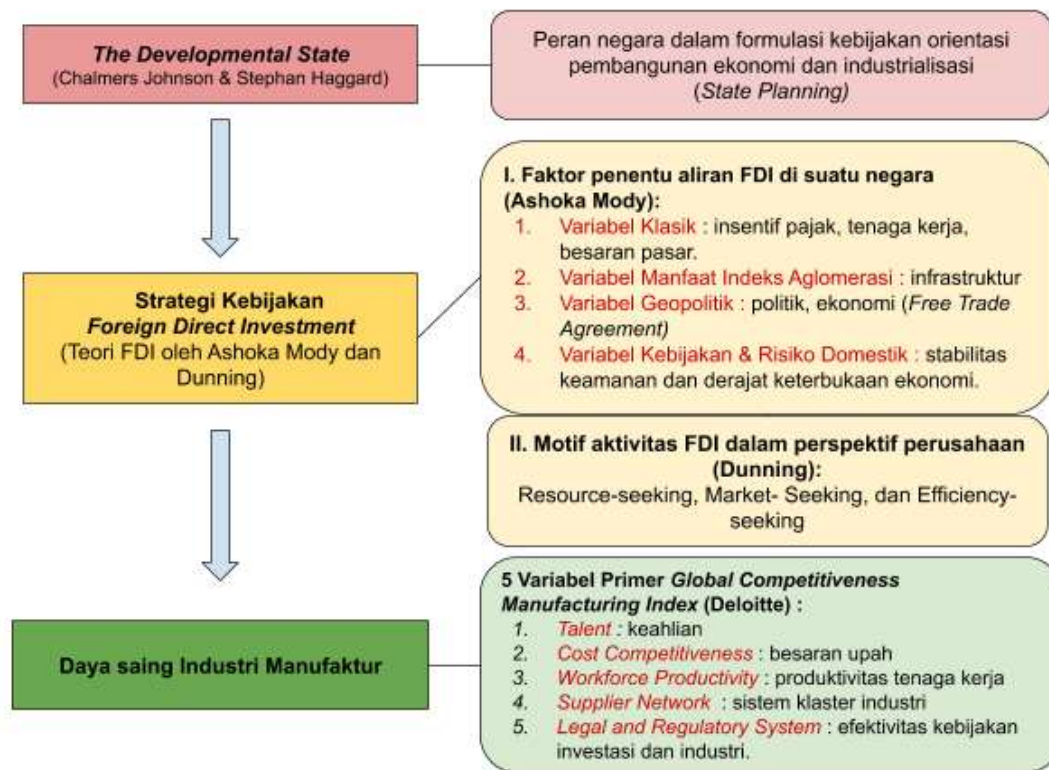
Namun, pandangan optimis mengenai hubungan besaran kuantitas arus FDI ke dalam suatu negara yang selalu memiliki dampak bagi peningkatan produktivitas dan daya saing industri ditentang oleh penelitian yang berjudul *Reconceptualizing the spillover effects of foreign direct investment: A process-dependent approach* oleh Chengqi Wang, Zi Liang Deng, Mario I. Kafouros dan Yan Chen.²³ Literatur ini memiliki pandangan bahwa tidak adanya hubungan universal antara besaran arus FDI dan produktivitas industri dalam negeri, serta manfaat FDI dalam industri hanya berlaku pada situasi tertentu bukan secara umum. Literatur ini menekankan pada pentingnya untuk memperhatikan proses masuknya FDI ke suatu negara dan tidak hanya berorientasi pada kuantitas FDI saja. Dengan kata lain, proses masuknya FDI ini memiliki hubungan erat dengan indikator *pace* dan *irregularity*, yang mana bahwa masuknya kehadiran investasi asing dari skala rendah ke sedang, secara konstan dan teratur, memungkinkan industri lokal menyerap manfaat FDI yang ada. Sebaliknya, masuknya investasi asing yang cepat dan tidak teratur mengarah pada disekonomi dan menyulitkan perusahaan lokal untuk menyerap potensi dan manfaat positif dari FDI. Para peneliti ini berpendapat bahwa terdapat miskonsepsi bagi motif pemerintah negara yang berambisi memfasilitasi peraturan dan insentif untuk mendukung aliran FDI ke

²³ Chengqi Wang, Zi Liang Deng, Mario I. Kafouros dan Yan Chen, "Reconceptualizing the spillover effects of foreign direct investment : A process-dependent approach", *International Business Review* 21 (2012):452-464

sektor industri di negara mereka, namun kurang memperhatikan fungsi dan proses masuknya investasi asing. Padahal besaran dan kecepatan aliran investasi FDI yang cepat tidak selalu memberikan dampak produktivitas dan daya saing yang diharapkan. Untuk itu, dibutuhkan sikap selektif terhadap investasi asing yang dimulai dari pengaturan motif aliran FDI.

Melihat berbagai pandangan di atas, penulis sependapat dengan para peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat peran dan pengaruh signifikan pemerintah dalam formulasi strategi kebijakan FDI untuk menghapus hambatan pasar dan menjaga stabilitas ekonomi, politik dan institusional guna menciptakan iklim investasi yang positif. Selanjutnya, penulis juga mendukung pandangan optimis yang menyatakan bahwa besaran FDI menjadi alat pencapaian daya saing suatu negara di sektor industri. Namun, penulis tidak menyangkal bahwa adanya kebutuhan bagi pemerintah untuk tetap bersikap selektif terhadap proses dan motif FDI seperti yang dinyatakan oleh literatur keempat. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis ingin bersikap akomodatif yang bertumpu pada hasil penelitian ini. Secara spesifik, penelitian ini akan membahas sekaligus menganalisis secara lebih detail perbandingan keunggulan strategi kebijakan FDI dalam mendukung peningkatan besaran FDI, serta dampaknya bagi daya saing industri manufaktur terkhusus di Indonesia dan Vietnam.

1.5 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh penulis

Peneliti menggunakan kerangka penelitian sebagai panduan dalam menganalisis atau mengkaji variabel dan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk menganalisis lebih lanjut perbandingan strategi kebijakan FDI antara Vietnam dan Indonesia, serta bagaimana dampaknya terhadap daya saing manufaktur kedua negara, peneliti menggunakan teori *developmental state* sebagai teori payung dan teori *foreign direct investment*, sekaligus menggunakan acuan *global manufacturing competitiveness index*.

Teori *developmental state* digunakan menjadi teori payung dalam penelitian ini. Pada dasarnya, *developmental state* yang pertama dicetuskan oleh Chalmers Johnson merupakan suatu teori yang mengacu pada model pembangunan Asia Timur, yaitu restorasi meiji Jepang.²⁴ *Developmental state* menekankan pada peran negara dalam proses pembangunan untuk melakukan intervensi kebijakan melalui perencanaan sosial dan ekonomi sekaligus industrialisasi sebagai kerangka orientasi pembangunan negara.²⁵ Dengan kata lain, *developmental state* mengakui adanya peran aktif dan kapasitas negara untuk merealisasikan terciptanya *growth enhancing governance* dalam menjaga stabilitas politik ekonomi, menggunakan kapabilitas negara dalam memimpin pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial. Dalam peran dan proses tersebut, negara memiliki pengaruh yang kuat dalam menjalankan fungsi *state planning* untuk melakukan formasi perencanaan ekonomi makro terutama dalam ranah industri dan perdagangan, seperti reformasi keterbukaan pasar, orientasi ekspor, kebijakan orientasi industri dan mobilisasi investasi.²⁶ Dalam konteks ini, industrialisasi mengacu pada proses transisi kegiatan agrikultur kepada industri manufaktur, adanya integrasi pada pasar internasional, keterbukaan terhadap FDI serta transfer inovasi dan teknologi. Maka, adapun karakteristik kebijakan dari *developmental state* adalah kebijakan industri ekonomi terbuka, yang ditandai dengan komitmen untuk melakukan liberalisasi pasar melalui kebijakan kerja sama dagang,

²⁴ Richard Peet dan Elaine Hartwick, *Theories of Development*, (New York: The Guilford Press: 2009), hal.64-65.

²⁵ Ibid.

²⁶ Stephan Haggard, *Developmental States*, (UK: Cambridge University Press, 2018), hal. 13-17.

peningkatan ekspor, keterbukaan investasi asing, dan integrasi terhadap produksi internasional.²⁷ Adapun keterbukaan terhadap FDI, pemerintah negara mengatur secara aktif kemudahan investasi dengan memberikan subsidi, potongan tarif, memfasilitasi masuknya perusahaan ke dalam sektor-sektor industri, maupun melakukan peningkatan kapabilitas kemampuan dan teknologi melalui pendidikan, pelatihan, penelitian, pengembangan maupun kebijakan inovasi.²⁸ Sebab, FDI dipandang menjadi salah satu alat penting dalam mendukung realisasi pertumbuhan ekspor maupun signifikansi pembangunan ekonomi.

Namun, untuk memperdalam analisis terhadap strategi kebijakan FDI antara Vietnam dan Indonesia, penulis juga menggunakan **teori *foreign direct investment* (FDI)** dalam penelitian ini. Pada dasarnya, menurut Imad A. Moosa, *Foreign direct investment* (FDI) merupakan kepemilikan modal dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan mengontrol produksi, distribusi dan aktivitas pendukung lainnya.²⁹ Sementara, menurut *International Monetary Fund (IMF)*, FDI juga diartikan sebagai investasi yang dilakukan oleh suatu entitas penduduk (individu atau perusahaan) di suatu negara kepada negara lain guna memiliki kepentingan jangka panjang dan kontrol dalam skala manajemen perusahaan terkait di negara tujuan.³⁰ Adapun aktivitas FDI memiliki peran penting bagi ekonomi negara-negara berkembang, sebab FDI

²⁷ Ibid, hal.58.

²⁸ Richard Peet dan Elaine Hartwick, *Theories of Development*, hal.64.

²⁹ Imad A. Moosa, *Foreign Direct Investment: Theory, Evidence and Practice*, (UK: Palgrave Macmillan, 2002). Hal. 1

³⁰ International Monetary Fund (IMF), *Foreign Direct Investment: Trends, Data Availability, Concepts and Recording Practices*, 2004, diakses pada 21 Maret 2020, <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fdi/2004/fditda.pdf>

memberikan peluang bagi adanya aktivitas transfer modal finansial, teknologi, dan keterampilan (manajerial, pemasaran, keuangan,dll).³¹

Namun, sebelum mengetahui faktor determinan yang menentukan posisi negara sebagai destinasi kompetitif FDI, perlu untuk mengetahui motif aktivitas FDI dalam perspektif perusahaan sebagai investor. Menurut Dunning, setidaknya terdapat 3 faktor primer pendorong perusahaan dalam melakukan aktivitas FDI, yaitu *resource-seeking*, *market-seeking* dan *efficiency-seeking*.³² Pertama, *resource-seeking* menekankan pada adanya motif untuk mencari adanya ketersediaan basis sumber daya yang murah untuk mendukung kelancaran dan menekan biaya produksi yang tidak tersedia di negara asal perusahaan tersebut. Adanya basis sumber daya termasuk pada aksesibilitas terhadap sumber daya alam, maupun sumber daya manusia dengan tenaga upah murah. Ketersediaan dan akses terhadap sumber bahan baku dan tenaga kerja murah menjadi salah satu faktor penting bagi perusahaan FDI yang berorientasi pada kegiatan ekspor agar tetap dapat menjaga daya saingnya di pasar. Sementara, *market-seeking* merupakan motif FDI untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi besaran pasar domestik dan regional suatu negara. Dengan kata lain, potensi besaran pasar (*market size*) dan pertumbuhan pasar (*market growth*) menentukan angka peningkatan pada angka produksi lokal maupun sebagai bentuk adaptasi produk. Selain itu, kemudahan akses terhadap pasar regional dapat pula mendukung ekspansi pasar

³¹Ibid, hal.68.

³² John H. Dunning, *Multinational Enterprises and the Global Economy 2nd Edition*,(USA: Edward Elgar Publishing, 2008),hal. 68-72.

terhadap produk bersangkutan. Selanjutnya, *efficiency-seeking* menunjukkan motif untuk mencari manfaat efisiensi dari segi letak geografis, biaya produksi yang rendah, maupun skala ekonomi suatu negara untuk menunjang nilai tambah produksi dan efisiensi distribusi dalam ekspansi pasar atau *supply chain* global.³³ Adapun ketiga faktor primer motif aktivitas FDI oleh perusahaan dapat menjadi usaha negara untuk memahami dan memenuhi kebutuhan dari investor.

Selain memperhatikan faktor pendorong motif FDI dalam perspektif perusahaan FDI, perlu juga untuk mengetahui faktor daya tarik FDI kepada suatu negara yang dapat menjadi sebuah ukuran standar penilaian keterbukaan kondisi dan kebijakan FDI suatu negara yang tepat sasaran. Maka dari itu, perlu bagi negara untuk dapat memfasilitasi kebutuhan investor maupun menciptakan kebijakan FDI yang berpacu pada variabel penting pemicu daya tarik aliran FDI. Menurut Ashoka Mody, terdapat terdapat beberapa variabel yang berperan sebagai faktor suatu negara menjadi destinasi bisnis internasional sekaligus faktor penentu arus FDI di suatu negara, yaitu

.³⁴

1. **Variabel klasik** yang merupakan dasar penentuan masuknya FDI melalui tingkat upah pekerja, besaran tingkat pajak yang diberlakukan dan besaran potensi pasar yang ada. Dalam konteks ini, kondisi variabel klasik yang mendukung dapat dilihat dari tingkat produktivitas dan biaya tingkat upah pekerja yang rendah, pajak pendapatan perusahaan (*Corporate Income Tax*)

³³ Ibid.

³⁴ Ashoka Mody, *Foreign Direct Investment and the World Economy*, (Routledge, 2014), hal.60-62

yang rendah, ketersediaan fasilitas atau insentif pajak, besaran populasi sebanding dengan tingkat potensi konsumsi lokal yang ditandai dengan PDB.

2. **Variabel indeks manfaat aglomerasi** menitikberatkan pada kualitas infrastruktur. Kualitas infrastruktur meliputi kondisi transportasi, jaringan komunikasi, infrastruktur energi maupun sektor manufaktur. Kualitas pembangunan infrastruktur dapat menjadi penentuan fasilitas dasar dan efektivitas operasional perusahaan FDI.
3. **Variabel konsiderasi geopolitik** yang dapat dilihat dari relasi suatu negara secara politik, ekonomi, komersial dengan negara barat, maupun juga dengan negara tetangga dalam hal probabilitas konflik. Hubungan politik dan ekonomi yang signifikan mampu mendukung perluasan potensi pasar dan liberalisasi hambatan perdagangan, seperti terjalannya *free trade agreement*.
4. **Variabel kebijakan dan risiko domestik** diukur dari faktor RISK dan OPEN. Dengan kata lain, faktor ini berbicara mengenai derajat risiko dalam negeri dan keterbukaan ekonomi. RISK meliputi risiko terorisme atau konflik domestik, sikap pemerintah terhadap sektor swasta, maupun dari segi kebijakan dan birokrasi yang mampu secara terbuka memfasilitasi keberadaan investasi asing. Selain itu, faktor OPEN dapat dilihat dari kebijakan pemerintah terhadap hambatan impor, syarat ekspor, maupun tingkat limitasi kepemilikan modal dan investasi. Berangkat dari hal ini, regulasi pemerintah yang stabil terkait FDI, sekaligus adanya pemberian insentif fiskal dan non-fiskal memiliki peran penting dalam mendukung promosi investasi.

Dari teori *foreign direct investment (FDI)* sebagai alat analisis dalam menilai perbandingan strategi kebijakan FDI antara Vietnam dan Indonesia, penulis juga menggunakan kerangka konsep ***Global Competitiveness Manufacturing Index (GCMi)*** oleh *Deloitte Touche Tohmatsu Limited (DTTL) Global Consumer & Industrial Products Industry Group* dan *The US Council on Competitiveness*. Kerangka GCMi digunakan untuk mengukur lebih lanjut kondisi maupun posisi daya saing sektor industri manufaktur antara Vietnam dan Indonesia secara global yang diasumsikan memiliki keterkaitan dampak dari hasil strategi kebijakan FDI sebagai faktor penunjangnya. Dalam kerangka GCMi, dinyatakan bahwa untuk mencapai daya saing global dalam sektor industri manufaktur, dibutuhkan dorongan kuat dari pemerintah dan pasar melalui pemenuhan 12 variabel penentu dari daya saing sektor industri manufaktur. Namun, peneliti fokus pada **5 faktor primer sebagai pendorong utama daya saing manufaktur secara global**, antara lain:³⁵

1. ***Talent*** atau juga disebut bakat/kemampuan/keahlian pekerja merupakan faktor prioritas dalam mencapai daya saing industri manufaktur. Variabel ini berkaitan dengan langkah industri dalam hal akuisisi talenta yaitu mendapatkan, mempekerjakan dan mempertahankan pekerja dengan kualitas dan talenta terbaik (*highly skilled workers*) sekaligus berpendidikan tinggi yang mampu berkontribusi bagi inovasi dan kemajuan strategi industri.

³⁵ Deloitte, *Global Manufacturing Competitiveness Index Report 2016*, hal.17-36.

2. *Cost competitiveness* atau daya saing biaya industri berkaitan dengan kemampuan sektor industri manufaktur untuk memiliki biaya tarif produksi yang rendah, terutama tingkat tarif pekerja yang rendah. Biaya pekerja yang cenderung rendah mampu menarik investasi perusahaan manufaktur.
3. *Workforce productivity* atau produktivitas tenaga kerja yang dinilai dari besaran output ekonomi berupa produk yang mampu dihasilkan pekerja pada periode waktu tertentu.
4. *Supplier network* berkaitan dengan adanya keberadaan dan kolaborasi dengan *supplier base* yang terklusterisasi, terintegrasi, serta terqualifikasi yang mampu mendukung performa industri. Dengan kata lain, adanya sistem klaster industri yang mampu menciptakan inovasi dan daya saing industri.
5. *Legal and regulatory system* berkaitan dengan kemampuan negara dalam memfasilitasi lingkungan yang mendukung bagi perkembangan sektor industri manufaktur, kebijakan yang mendukung keterbukaan bagi investasi atau pelaku bisnis internasional dan mencakupi seperti insentif, fasilitas, perlindungan investasi, dan manajemen risiko.

1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini dengan mengacu pada penggunaan deskriptif analisis yang mengumpulkan data dan fakta untuk menjadi

objek penelitian.³⁶ Pada dasarnya, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena sosial yang ada secara sistematis, serta mendorong adanya pengolahan data untuk menjadi jawaban atas fenomena yang ada.³⁷ Namun, secara spesifik, jenis penelitian kualitatif ini dikategorikan sebagai *comparative policy studies*, yang menganalisis lebih lanjut efektivitas proses formulasi sampai evaluasi kebijakan antara dua entitas negara dalam sebuah isu melalui investigasi perbandingan elemen instrumen, orientasi maupun implementasi kebijakan.³⁸ Teknik *comparative policy studies* dianggap mampu memperkaya analisis masalah maupun eksplanasi metode kualitatif dalam penelitian ini secara kompleks dan detail.³⁹ Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi komparatif, penulis berharap dapat menjelaskan perbandingan strategi kebijakan *foreign direct investment* antara Vietnam dan Indonesia serta dampaknya bagi daya saing industri manufaktur masing-masing negara.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder berupa dokumen atau studi pustaka. Adapun data sekunder mengacu pada sumber dokumen, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, data resmi

³⁶ Mochammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal.63.

³⁷ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition*, (Sage Publications: California, 2009), hal. 174.

³⁸ Isabelle Engeli dan Christine Rothmayr, *Comparative Policy Studies: Conceptual and Methodological Challenges*, (London: Palgrave Macmillan. 2014), hal. 22-24.

³⁹ Ibid, hal.6

pemerintah, data badan resmi atau institusi internasional maupun artikel berita daring. Teknik pengumpulan data ini dinilai efektif dalam untuk mendukung ketersediaan data-data bagi pembahasan analisis secara kualitatif, menekankan pada kompleksitas dan detail masalah maupun pembahasan. Untuk itu, teknik pengumpulan data ini diharapkan mampu menjawab secara komprehensif pertanyaan penelitian ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari gambaran singkat dan fokus pembahasan dari setiap bab yang akan dibahas dalam penelitian “Strategi Kebijakan *Foreign Direct Investment* dan Dampaknya Terhadap Daya Saing Industri Manufaktur: Studi kasus Indonesia dan Vietnam 2015-2019”. Pembahasan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pengantar penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan teknik pengumpulan data. **Bab II** membahas terkait latar belakang ekonomi, kebijakan ekonomi, industri dan investasi asing, serta kondisi industri manufaktur secara umum maupun dalam sektor tekstil dan garmen, serta elektronik antara Vietnam dan Indonesia. **Bab III** akan membahas mengenai kondisi FDI, perbandingan strategi daya tarik FDI, dan dampak strategi FDI terhadap daya saing industri manufaktur antara Vietnam dan Indonesia. Terakhir, **Bab IV** akan berisi kesimpulan dari seluruh bab yang dibahas dan memaparkan jawaban hasil penelitian ini.

